



JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

<http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM>

DOI: <http://dx.doi.org/10.30999/jpkm.v9i2.625>



PEMBERDAYAAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT MELALUI PEMELIHARAAN KAMBING PADA KOMUNITAS MARBOT DI KECAMATAN METRO BARAT KOTA METRO

Subandi Subandi^a, Yosep Aspat Alamsyah^b, Ahmad Fauzan^c, Guntur Cahaya Kesuma^d

^{a,b,c,d}Universitas Islam Negeri raden Intan lampung

Email: drsubandi02@gmail.com

Naskah diterima; September 2019; revisi Oktober 2019;
Disetujui; Desember 2019; publikasi online Desember 2019.

Abstrak

Meningkatnya jumlah komunitas pemeliharaan kambing pada masyarakat akan mampu mewujudkan kemandirian ekonomi. Tujuan dari pendampingan ini adalah menghasilkan kluster-kluster ekonomi kerakyatan yang mampu mendorong ekonomi kreatif dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat. Metode pemberdayaan ini dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Comunity Development*) dengan metode ini mampu mendiskripsikan aset yang dimiliki masyarakat yang mampu untuk dikembangkan. Komunitas marbot diberikan pendampingan dengan modal kambing induk betina, induk kambing diberikan oleh pihak mitra dari hasil pengumpulan Zakat Infak Sedekah (ZIZ) dengan sistem pengelolaannya gotong royong. Dengan pendampingan dapat disimpulkan 1) Meningkatkan pemahaman komunitas tentang pemeliharaan kambing peranakan (*graidding*) 2) Meningkatkan pemahaman komunitas tentang pemeliharaan kambing susu perah, 3) Peningkatan ketampilan membuat susu perah dari kambing Turunan Etawa (PE), 4) Peningkatan ketrampilan pembuatan pupuk kompos. Dampak yang didapat masyarakat timbulnya semangat berwirausaha, terbentuknya kluster-kluster usaha mikro dengan bergotong royong, dan kemandirian ekonomi menuju kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Kemandirian, Marbot, Pemberdayaan, Pemeliharaan Kambing.

Abstract

*The increasing number of goat rearing communities in the community will be able to realize economic independence. The aim of this assistance is to produce community economic clusters that are able to foster a creative economy in fostering community independence. This empowerment method with the ABCD (Asset-Based Community Development) approach with this method is able to describe the assets owned by the community that is able to be developed. The marbot community is given assistance with the capital of the female goat capital, the goat parent is given by the partners from the collection of alms donation (ZIZ) with a mutual cooperation management system. With assistance can be concluded 1) Increase community understanding about breeding goats (*graidding*) 2) Increasing community understanding about raising dairy goats, 3) Improved skills in making milk from Etawa (PE) derivatives, 4) Increased skills in making compost. The impact of the community is the emergence of an entrepreneurial spirit, the formation of micro-business clusters by mutual cooperation, and economic independence towards the welfare of society.*

Keywords: Independence, Marbot, Empowerment, Goat Maintenance.

A. PENDAHULUAN

Arus globalisasi dunia di abad 21 ditandai pesatnya kemajuan arus teknologi dan informasi global. Arus tersebut terasa sampai pada sendi-sendi pelosok dunia dan bahkan pelosok daerah. Akibatnya ialah terjadi perubahan besar di berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan bahkan sampai pada aspek pertahanan (Yuniarto, 2016). “perubahan arus globalisasi dipengaruhi faktor kebudayaan” Oleh sebab itu lahirlah berbagai konsep yang menggambarkan globalisasi sebagai fenomena dualistik yang dapat membawa nilai-nilai positif dan sekaligus memuat nilai-nilai negatif yang dapat menghambat perubahan masyarakat (Suneki, 2012), ada tiga sikap yang perlu diambil dalam menghadapi globalisasi. *Pertama*, menerima globalisasi sebagai sebuah keniscayaan. Artinya perubahan adalah sebuah keharusan tanpa mempedulikan tatan kehidupan masyarakat; *kedua*, sikap yang mengharamkan perubahan. Artinya arus globalisasi dianggap membahayakan kehidupan masyarakat, dan; *ketiga*, arus perubahan sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindarkan.

Menghadapi fenomena globalisasi yang demikian kompleks, masyarakat perlu dibantu meningkatkan potensi dan daya kerjanya melalui konsep pemberdayaan masyarakat (Triyono, 2001). Secara umum, konsep ini memiliki tiga pilar utama. *Pertama*, *enabling* yaitu penciptaan suasana yang kondusif untuk pengembangan potensi yang dimiliki masyarakat. *Kedua*, *empowering* atau memperkuat potensi yang telah dimiliki masyarakat. *Ketiga*, *protecting* yaitu terkait dengan upaya maksimal untuk melindungi kepentingan masyarakat (Putri, Andriyani, Salasa, & Adikusuma, 2018). Ketiga pilar tersebut berorientasi pada peningkatan harkat dan martabat masyarakat kelas bawah agar mereka

dapat bangkit dari kebodohan dan kemiskinan. Pada masyarakat pinggiran Kota metro terdapat komunitas Marbot yang termarjinalkan, pengabdian ini mengungkap pemberdayaan ekonomi marbot dengan program pemeliharaan kambing yang diberikan dari pihak mitra, diharapkan mampu meorong ekonomi kerakyatan.

Salah satu pengabdian yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat adalah program pemberdayaan melalui budidaya kambing (Chamdi, 2003). Kesimpulan penelitian menunjuk pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dan ada upaya meningkatkan taraf taraf hidup masyarakat (Chamdi, 2003). Secara umum, tujuan dari pemberdayaan masyarakat di komunitas tertentu adalah untuk timbulnya kemandirian ekonomi yang mampu mendukung kesejahteraan pada masyarakat (Prawoto, 2012). Pemberdayaan dalam sebuah komunitas harus dilakukan secara berkesinambungan disertai pembinaan teknis terkait dengan kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat (Andayani dkk., 2017). Menurut Subandi (2017), pemberdayaan tentang manajemen zakat, infaq dan sedekah (ZIS) produktif (ZIS berbasis kewirausahaan di laziz NU implementasi program ZIS dengan pemberian kambing betina mampu mendorong untuk berwirausaha.

Kajian ini merupakan kajian akademik program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pusat Pengabdian kepada Masyarakat, (PPM) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri (UIN) raden Intan Lampung. Program ini merupakan pemberdayaan ekonomi melalui komunitas. Lokasi Program pemberdayaan ini difokuskan di Kecamatan Metro Barat. Di kecamatan Metro Barat pada dasarnya ada beberapa komunitas sosial masyarakat, di antaranya

adalah komunitas peternak ikan lele dan gurame dan komunitas pembuat tahu dan tempe.

Program pemberdayaan dilaksanakan melalui pemeliharaan kambing pengetahuan dan keterampilan, taraf hidup, dan kemandirian ekonomi bagi komunitas marbot masjid di kecamatan Metro Barat.

B. METODE

Metode pemberdayaan komunitas marbot melalui program pemeliharaan kambing pada masyarakat kecamatan Metro barat, melalui pendekatan A,B,C,D, (*Asset Based Community Development*) dengan metode ini mampu mendiskripsikan aset yang dimiliki masyarakat yang mampu untuk dikembangkan. Komunitas marbot masjid diberikan pendampingan dengan modal kambing induk betina, oleh pihak mitra dengan sistem pengelolaannya gotong royong.

Metode yang digunakan *Asset-Based Community Development* (ABCD) (Darmalaksana, t.t.). Masyarakat sebagai komunitas untuk menjadi pelaku transformasi perubahan (*social transformation*) dengan menjadikan mobilisasi perkembangan *Community-Driven Development* (CDD). Melalui pendekatan ABCD akan menggali lebih jauh potensi-potensi yang ada dan mengembangkan sesuai dengan budaya serta kebiasaan yang telah dimiliki sebelumnya (Amaliah, Fatichah, & Widyanto, 2012).

Pelaksanaan program pendampingan ekonomi ekonomi kerakyatan dengan pemeliharaan kambing, maka langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan pendampingan adalah antara lain (Salahuddin, 2015): 1) *Inkulturasi* dengan memanfaatkan budaya lokal yasinan setiap malam jum'at sebagai tempat untuk berkoordinasi pada subyek dampingan, 2) *To decovetry*, dengan menemukan dan melakukana bersama sama tentang pemerahan, susu kambing pada saat induk

bagi marbot masjid di empat (4) kelurahan pada kecamatan Metro Barat Kota Metro. Tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan

kambing beranak sapi umur 4 bulan 3) *To design*, merencanakan tindakan tindakan dengan melakukan pelatihan-pelatihan pengelolaan kambing peranakan dan pemerahan susu, 4) *To define*, menghasilkan klaster-klaster rekayasa dengan pengelolaan peternak kambing dan pengolahan susu kambing turunan etawa (PE) sehingga mampu membantu komunitas dalam kemandirian ekonomi (Haris, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alasan melaksanakan pendampingan.

Pemberdayaan masyarakat di Kota Metro melalui pemberdayaan ekonomi, pengembangbiakan kambing difokuskan di Metro Barat Kota metro, terdiri empat kelurahan dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

a. Adanya komunitas

Semua dimensi kehidupan manusia telah dilanda globalisasi yang dicirikan oleh kehidupan yang semakin individualistis, ikatan-ikatan makin longgar, dan tergerusnya modal sosial. Diperlukan langkah strategis untuk menumbuhkembangkan dan menguatkan modal sosial bangsa (Adamson & Bromiley, 2008). penguatan ini akan efektif bila dilakukan melalui sebuah komunitas. Komunitas merupakan kumpulan yang terdiri dari para yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama (Adamson & Bromiley, 2008).

Sebuah komunitas harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut, *pertama*, keanggotaan (*membership*). Dalam konteks komunitas, keanggotaan merupakan ikatan

yang menimbulkan perasaan memiliki atau berbagi rasa keterkaitan pribadi dalam kelompok yang digambarkan di mana individu adalah anggota bagian dari komunitas tersebut (Chavis, D.M, 1986). Anggota sebuah komunitas harus dapat bekerjasama dengan anggota lainnya, mempunyai rasa memiliki yang kuat, serta menjaga proporsionalitas di saat kepentingan komunitas bersentuhan dengan kebebasan individu dengan berpedoman dengan apa yang telah disepakati bersama-sama.

Kedua, pengaruh (influence). Pengaruh dalam konteks komunitas adalah konsep dua arah yang mencakup pengaruh anggota atas grup dan timbal balik mempengaruhi kelompok terhadap anggota individualnya. Pada tingkat pribadi, pengaruh adalah “rasa” mampu untuk mengakui nilai dan pendapat anggota lain dan bereaksi terhadapnya. Tanpa elemen pengaruhnya, anggota dalam suatu komunitas akan merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam komunitas, karena seringkali orang tertarik pada komunitas yang menawarkan mereka kesempatan untuk merasa berpengaruh.

Ketiga, pemenuhan kebutuhan (fulfillment of needs). Pemenuhan kebutuhan berarti bahwa perilaku dan kebutuhan yang dianggap oleh masyarakat sebagai konstruktif diperkuat dan dihargai, sementara perilaku yang tidak diinginkan dihukum (Pranadji, 2016), Pemenuhan kebutuhan dalam konteks ini tidak terpaku pada kebutuhan materiil, akan tetapi lebih difokuskan pada kebutuhan immateriil. Pemenuhan kebutuhan dalam komunitas antara lain meliputi rasa saling percaya, saling menghargai, rasa persatuan, kebersamaan dan rasa nyaman berada dalam kelompok (Hilman & Nimasari, 2018).

Keempat, koneksi emosional bersama (shared emotional connection). Hubungan emosional bersama untuk menjadi komunitas sejati, yaitu sebagai anggota

komunitas yang kuat. Kelompok komunitas semacam ini adalah mereka yang menawarkan cara-cara positif kepada anggota untuk berinteraksi, peristiwa penting untuk dibagikan dan cara untuk menyelesaikannya secara positif, peluang untuk menghormati anggota, peluang untuk berinvestasi dalam komunitas, dan peluang untuk mengalami ikatan spiritual antar anggota (Prawoto, 2012).

Selain empat unsur di atas, ada satu unsur lagi yang juga penting ada dalam sebuah komunitas, yaitu adanya kepentingan yang sama. Kesamaan kepentingan ini pada dasarnya tidak sama persis, akan tetapi adanya kesamaan-kesamaan sifat. Lebih dari itu, kepentingan ini tidak hanya berupa kepentingan materi, akan tetapi lebih dari itu, yaitu kepentingan immateri.

Berdasarkan kriteria di atas, maka jamaah yang menjadi subyek pemberdayaan pemberdayaan ini bisa dikategorikan sebagai komunitas. Komunitas yang terdiri dari para anggota jamaah *marbot* pada empat kelurahan yaitu kelurahan mulyojati, muyoasri, ganjar asri dan ganjar agung.

Pada dasarnya, di wilayah empat kelurahan terdapat banyak jamaah *marbot* baik yang beranggota bapak-bapak maupun yang beranggota ibu-ibu. Satu jamaah *Marbot* biasanya terdiri dari 40 orang marbot masjid. Marbot masjid ini melaksanakan kegiatan rutin mingguan berupa membaca surat Yasin dan dilanjutkan dengan pengajian atau ceramah agama. *Yasinan dan Pengajian* dilaksanakan ada yang malam hari, khusus untuk jamaah *yasinan* bapak-bapak, dan untuk jamaah *Yasinan* Ibu-ibu dilaksanakan di pada siang hari. Kegiatan pengajian satu bulan sekali dilaksanakan pada malam tengah bulan purnama, tempat kegiatan biasanya berpindah-pindah dari satu majid ke masjid yang lain dalam satu kecamatan metro barat dalam empat kelurahan.

Pemberdayaan dan pendampingan dalam kajian ini fokus pada jamaah Marbot masjid dalam bentuk pemberdayaan kemandirian ekonomi melalui pemeliharaan kambing bertempat pada empat kelurahan Pengetahuan mereka terhadap ilmu agama pada tingkat dasar, seperti membaca al-Quran, fikih, akidah dan ketentuan *mu'amalah* dalam fikih dibidang masih rendah (Oktafia, 2017). Di sisi lain, semangat mereka untuk berkumpul dan belajar cukup kuat, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah jamaah pengajian dan jamaah *yasinan*, baik yang dilaksanakan dua kali seminggu di masjid, maupun yang dilaksanakan mingguan di rumah-rumah.

Kedua, jamaah *yasinan* dan *pengajian* pada empat kelurahan Mulyojati, Muyoasri, Ganjar Asri dan Ganjar agung kecamatan Metro Barat. Dengan pemberdayaan ekonomi berupa budidaya kambing yang mengandalkan pakan ternak dari rumput liar, maka obyek dampingan yang paling tepat adalah petani. Setiap hari petani pergi ke sawah atau ke ladang. Di situ mereka menemukan sumber pakan ternak kambing mereka.

Ketiga, adanya persatuan yang kuat di antara para jamaah *Yasinan* dan *Pengajian* di Karangrejo tersebut. Budaya gotong royong, *rewang*, *ambengan*, *genduren* dan budaya-budaya lain yang menjadi ajang berkumpulnya para jamaah tersebut masih sangat intens dilaksanakan. Momen-momen perkumpulan tersebut menjadi sarana untuk saling bertukar pikiran berbagi, melestarikan dan mempererat persaudaan dan persatuan serta kekompakan jamaah. , pemberdayaan dilanjutkan subyek dampingan agar mampu mengolah susu kambing menjadi minuman yang bergizi dan mampu menambah untuk menjadikan pengasilan tambahan, pada saat kambing betina menyusui kegiatan pemberdayaan dilanjutkan untuk pemerasan susu kambing dengan masa waktu pemerahan sekitar 5 bulan.

b. Ketersediaan modal sosial

Istilah 'modal sosial' telah menjadi subyek minat dan perdebatan besar dalam literatur pembangunan. Ini telah diuraikan begitu luas sehingga sangat sulit untuk menjelaskan konteks teoretisnya secara singkat (Pranadji, 2016). Modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial. Secara umum, modal sosial merupakan sumberdaya bersama yang digunakan untuk kepentingan bersama (Hatu, 2011).

Persatuan dan kuatnya budaya gotong-royong saling membantu yang hidup di masyarakat kelurahan mulyojati merupakan modal fundamental untuk pemberdayaan mereka, khususnya yang menjadi subyek pemberdayaan. Budaya dan kearifan lokal yang mereka pegangi dan laksanakan menjadi kontribusi besar bagi pemberdayaan masyarakat subyek pemberdayaan (Pranadji, 2016). Karena pada dasarnya modal sosial merupakan sumbangan lokal penting yang mengarah ke pembangunan lokal Masyarakat empat kelurahan sudah membuka pintu kerjasama untuk membangun masyarakat, baik terkait pengetahuan ilmu peternakan, maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat dan kemandirian ekonomi menuju sejahtera bersama.

Persatuan di antara jamaah dan antara jamaah *yasinan* dan jamaah pengajian di kecamatan Metro Barat merupakan jaringan sosial yang dapat memperkuat subyek pemberdayaan. Hal ini akan menjadi modal bagi pemberdayaan masyarakat. Karena jaringan sosial merupakan bagian yang sangat penting dalam komponen modal sosial. Putman menegaskan bahwa jaringan sosial bagian

penting dari modal sosial yang menjadi “fitur organisasi sosial” yang di dalamnya memuat norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk saling menguntungkan.

Tujuan luas modal sosial adalah untuk mengamankan komunitas berbasis aset, yang merupakan pendekatan yang relatif baru untuk menjaga dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan dan pembangunan. Proses ini membantu menggabungkan masalah lingkungan, ekonomi, sosial, demografi, teknologi, politik dan lainnya dengan memberdayakan masyarakat. Inilah yang menjadi salah satu alasan penting kami melaksanakan pemberdayaan di tengah masyarakat yang memiliki karakteristik sebagai modal sosial.

c. Adanya Masyarakat Miskin

Kecamatan Metro Barat, bentuk mata pencaharian dengan menjadi buruh dan bertani tidak dapat dijadikan pemenuhan standar kehidupan masyarakat kota. Artinya, bila dinilai, pada dasarnya pendapatan mereka tidak setara dengan pengeluaran mereka. Terlebih Kota Metro merupakan salah satu kota yang ada di propinsi Lampung, di mana harga komoditas dan kebutuhan masyarakat cenderung lebih tinggi bila dibandingkan daerah lain.

Jamaah yang menjadi subyek pemberdayaan ini adalah masyarakat miskin yang memang perlu untuk dierdayakan. Umumnya mereka dapat membangun rumah karena mendapatkan fasilitas dana bedah rumah dari pemerintah Kota Metro. Meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi, komitmen mereka untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan cukup tinggi. Semangat mereka untuk bekerja cukup kuat. Hal inilah yang sebenarnya penting dan urgen dalam pemberdayaan masyarakat (Makmur, 2008).

Subyek pemberdayaan dalam

pemberdayaan masyarakat kota umumnya adalah masyarakat miskin, demikian juga dengan pemberdayaan yang dilakukan ini. Namun, demikian, masyarakat kurang mampu yang ada di empat kelurahan Metro Barat Kota Metro bukanlah masyarakat kurang mampu urban tetepi mereka adalah penduduk kolonial di empat kelurahan tersebut. Bila dikategorikan, mereka termasuk kategori miskin relatif. (Suyanto, 2001) Kemiskinan relatif ditafsirkan dalam kaitannya dengan standar kehidupan masyarakat yang berlaku, mengakui secara eksplisit kesalingtergantungan antara garis kemiskinan dan seluruh distribusi pendapatan.

Subyek pemberdayaan ini tidak dikategorikan sebagai *urban poverty*, yang biasanya kehidupannya lebih memprihatinkan. Biasanya kemiskinan yang dialami oleh kaum urban cukup menyedihkan. Mereka hidup tanpa akses ke tempat penampungan yang memadai, air bersih, dan sanitasi dasar. Selain itu, Kerimbunan dan degradasi lingkungan membuat kaum miskin kota sangat rentan terhadap penyebaran penyakit (Sukmaraga & Hayati, 2011). Mereka tinggal di kawasan kumuh. Tanpa kepemilikan lahan atau penguasaan lahan, mereka menghadapi ancaman penggusuran terus-menerus. Keadaan semacam ini tidak dialami oleh subyek pemberdayaan ini. Mereka masih hidup laak dannormal, hanya saja kebutuhan dasar dan pendidikan tidak terpenuhi secara maksimal. Kemiskinan umumnya dipahami sebagai aspek status sosial yang tidak setara, hubungan sosial yang tidak setara, dialami sebagai pengucilan sosial, ketergantungan, dan berkurangnya kapasitas untuk berpartisipasi atau untuk mengembangkan hubungan yang bermakna dengan orang lain dalam masyarakat (Makmur, 2008). Masyarakat miskin kota biasanya diidentikan dengan masyarakat urban, atau biasa disebut dengan istilah *urban poverty*.

2. Langkah-langkah pemberdayaan Masyarakat

a. Pemberdayaan program kambing bergulir

Peberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pusat Pengabdian Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Raden Intan Lampung adalah pengembangbiakkan ternak berupa kambing kepada marbot masjid. Modal yang diberikan untuk kegiatan ekonomi subyek atau masyarakat dampingan adalah induk kambing. Pemberian modal awal berupa induk kambing ini diharapkan, paling lambat satu tahun setelah penyerahan kepada pemelihara, kambing tersebut sudah berkembang biak. Dengan demikian akan mempunyai nilai ekonomis dan menjadi penghasilan bagi pemelihara sebagai subyek pemberdayaan.

Pihak LPPM UIN Raden Intan Lampung membuat kriteria bagi marbot sebagai subyek pemberdayaan yang paling berhak untuk menjadi pemelihara pertama. Kriteria tersebut antara lain, kondisi ekonomi subyek pemberdayaan lebih rendah, mempunyai komitmen lebih tinggi dan pertimbangan yang penting adalah subyek pemberdayaan mempunyai anak yang sedang menempuh pendidikan, khususnya pendidikan formal, sekolah atau kuliah .

Sumber dana untuk pembelian induk kambing tersebut secara garis besar ada dua macam, yaitu dana infak dan sedekah para jama'ah dan yang kedua berasal dari dana ZIS Lazis Nu Kota Metro. Perbedaan sumber dana pemberdayaan untuk modal pengembangbiakkan kambing ini berimplikasi pada karakteristik pemelihara, model pemeliharaan dan pembagian hasil pengembangbiakkan kambing tersebut.

Tabel.1. Perkembangan kambing peliharaan subyek pemberdayaan di 4 kelurahan Kecamatan Metro Barat Kota Metro

No	Pengelola	Modal awal	Perkembangan/Tahun				
			I	II	III	IV	V
1.	P-I (Y)	11 Ekor	22 Ekor	33 Ekor	44 Ekor	60 Ekor	71 Ekor
2.	P-IA (S)				2 Ekor	6 Ekor	7 Ekor
3.	P-IB (D)				3 Ekor	-	-
4.	P-IC (U)				1 Ekor	3 Ekor	5 Ekor
5.	P-II (K)	11 Ekor	22 Ekor	33 Ekor	44 Ekor	60 Ekor	71 Ekor
6.	P-II A (B)					5 Ekor	8 Ekor
7.	P-IIB (L)					3 Ekor	5 Ekor
8.	PIII (Ti)				1 Ekor	2 Ekor	5 Ekor
9.	P-IV (Wa)				1 Ekor	1 Ekor	1 Ekor
10.	P-V (Tu)				1 Ekor	-	-
11.	P-VI (W)					1 Ekor	1 Ekor
JUMLAH		22	44	66	88	120	142

Keterangan:

P-I – P-VI = Pemelihara peratama samapai pemelihara keempat yang menerima modal awal dari dana infak dan shodakoh berasal dari LAZIS NU Kota Metro

P-I A, B, dan C = Pemelihara lanjutan yang modal awalnya berupa kambing betina dari pemelihara pertama, atau induk yang digulirkan dari pihak pertama ke dua

P-II A dan B = Pemelihara lanjutan yang modal awalnya berupa kambing betina dari pemelihara kedua, atau induk yang digulirkan dari pihak kedua di gulirkan

Terdapat beberapa karakteristik model pengembangan pemeliharaan kambing yang modalnya berasal dari dana infak dan sedekah dari kalangan jamaah dan infaq yang kemudian menjadi hak milik dan bisa dikembangkan secara produktif menjadi kambing perah susu kegiatan ini menumbuhkan semangat untuk berwirausaha serta dapat mengembangkan usaha mikro berupa industri susu kambing segar (Subandi & Fauzan, 2018).

b. Menjadi Hak Milik

Pada model pemberdayaan yang sumber dananya berasal dari dana kumpulan sedekah dari ZIS kemudian dibelikan induk kambing sebagai modal awal yang diserahkan kepada pemelihara (ke 1) yang pada akhirnya menjadi hak milik bagi pemelihara. Induk kambing tersebut bisa berpindah tangan sewaktu-waktu induk kambing telah beranak atau berkembang biak bila pemelihara sudah mendapatkan keuntungan berupa anak kambing dan setelah cukup dewasa untuk dikembangkan maka anak kambing diberikan kepada pihak penerima kedua (ke 2) secara bergulir. Begitu juga disaat penerima modal awal merasa tidak mampu untuk memelihara induk kambing maka bisa dipindahkan kepada subyek pemberdayaan lain yang siap memeliharanya.

Keuntungan dengan model pemberdayaan seperti tersebut di atas, maka masing-masing penerima bantuan kambing terutama para Marbot akan tumbuh semangat gotong royong yang tinggi seperti pengembangan usaha kecil dan menengah menumbuhkan kekuatan kebersamaan (Oktafia, 2017), saling bahu-membahu, membantu untuk mandiri secara bersama sama (*ringan sama dijinjing berat sama pikul*). Keuntungan yang kedua adalah masyarakat mulai berkelompok dalam

membentuk kelompok-kelompok usaha kecil dan adanya forum diskusi yang mampu memecahkan persoalan perekonomian pada masyarakat, (Prawoto, 2012) sehingga akan mampubangkit dari kemiskinan menjadi kemandirian dan pada akhirnya akan menuju kesejahteraan masyarakat pingiran perkotaan.

c. Usaha Produktif

Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan yang mampu usaha kecil yang produktif dari kambing yang telah dipelihara yaitu :

1. Adanya komitmen dan semangat yang tinggi dari subyek pemberdayaan pemelihara induk kambing berpengaruh pada perkembangan kambing yang dipelihara. Misalnya pada waktu induk kambing dikawinkan, maka pemelihara dengan kesadaran sendiri mengawinkannya, sehingga segera hamil dan beranak (kegiatan produksi peranakan kambing) atau *graiding*.
2. Perindukannya adalah kambing peranakan Etawa (PE), dan jenis kambing merambon (persilangan antara kambing kacang dengan PE) maka ini termasuk kambing yang memiliki kantong susu yang besar, maka usaha sambilan adalah dijadikan usaha susu perah (kambing perah) setelah kambing beranak dan masa umur produksisi susu bisa diperah selama 4 sampai 6 bulan (Chamdi, 2003).
3. Penghasil pupuk kandang dari kotoran kambing, hasil pupuk kandang bermanfaat untuk mendukung usaha utamanya adalah petani, sayuran dan palawija, dengan pupuk kambing subyek pendampingan mampu menghemat untuk beli pupuk an organik (pupuk kimia) (Triyono, 2001). Usaha lanjutan dari pupuk kotoran kambing ternyata bisa dijadikan pupuk kompos organik yang lebih tahan lama melalui pengolahan

dengan berbentuk butiran kecil. dari keterangan di atas dapat dijelaskan dalam gambar 1.1.

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan :

1. Dari ketiga komponen yaitu dengan pemahaman (*knowing*) tentang pemeliharaan kambing, kemudian

meningkatnya ketrampilan (*skill*) mengolah susu saat kambing sedang beranak serta pembuatan kompos, timbulnya semangat gotong royong secara berkelompok mampu menghasilkan kemandirian ekonomi masyarakat (Prawoto, 2012).

Gambar 1.1. Tentang pemberdayaan marbot pemeliharaan kambing dalam mengembangkan potensi.



D. KESIMPULAN

Pedampingan pada masyarakat ini merupakan bentuk pengalihan aset atau modal yang telah dimiliki masyarakat terkait dengan usaha kemandirian ekonomi melalui pemeliharaan kambing peranakan dan kambing perah. Dari hasil temuan dilapangan dapat didiskripsikan, pertama, kelompok mulai memahami tentang manfaat pengelolaan ternak kambing, kedua, kelompok mampu mengolah kotoran menjadi pupuk dan susu sebagai tambahan pengasihan saat kambing mulai beranak, ketiga, adanya kesadaran bersama untuk memecahkan persoalan perekonomian menuju kemandirian. Dari kegiatan pemberdayaan menghasilkan sebagai berikut 1) Bangkitnya pemahaman secara bersama-sama dalam mengelola dan memelihara kambing peranakan dan produksi susu kambing, 2) Perkembangan

ketrampilan secara bersama-sama tentang pengolahan susu kambing turunan/peranakan otawa (PE), 3) Mengelitanya usaha-usaha

sampingan yang menompang usaha ekonomi kemasyarakatan, 4) Terbentuknya kluster-klater kecil di masyarakat sebagai tempat curah pendapat dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Untuk menjaga *sustainability* subyek dampingan pada masyarakat maka paling tidak ada tiga hal pertama, menguatnya pengetahuan, ketrampilan pengolahan susu dan ada kluster-kluster di masyarakat tentang yang menjadi pioner untuk melanjutkan program ini secara mandiri di masyarakat.

E. REFERENSI

- Adamson, D., & Bromiley, R. (2008). Community empowerment in practice. *Lessons from Communities First*.
- Amaliah, B., Faticah, C., & Widyanto, M. R. (2012). ABCD feature extraction of image dermatoscopic based on morphology analysis for melanoma skin cancer diagnosis. *Jurnal Ilmu Komputer dan Informasi*, 3(2), 82–90.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16.
- Chamdi, A. N. (2003). Kajian profil sosial ekonomi usaha kambing di kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor*, 29–30.
- Chavis, D.M, M., D. W. (1986). *Sense of community: A definition and theory* (Vol. 1–14, no. 1). American Journal of Community Psychology.
- Darmalaksana, W. (t.t.). *Manual Penulisan Proposal Pengabdian Berbasis Riset*.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *JUPITER*, 13(2).
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *Jurnal Inovasi*, 8(04).
- Hilman, Y. A., & Nimasari, E. P. (2018). Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas. *ARISTO*, 6(1), 45–67.
- Makmur, S. (2008). *Pemberdayaan sumber daya manusia dan efektifitas organisasi: Kajian penyelenggaraan pemerintahan desa*. Rajawali Pers.
- Oktafia, R. (2017). Percepatan Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umk) Melalui Perkuatan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Lkms) Di Jawa Timur. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 85–92.
- Pranadji, T. (2016). Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering (Studi Kasus di Desa-desa (Hulu DAS) Ex Proyek Bangun Desa, Kabupaten Gunungkidul dan Ex Proyek Pertanian Lahan Kering, Kabupaten Boyolali). *Jurnal Agro Ekonomi*, 24(2), 178–206.
- Prawoto, N. (2012). Model Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng Di Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 135–154.
- Putri, S. T., Andriyani, S., Salasa, S., & Adikusuma, T. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Kesehatan Melalui Pendekatan Adaptive Conservation Di Kelurahan Padasuka Kota Bandung Community Empowerment In Health Management Through*. 2(2).
- Salahuddin, N. (2015). *Panduan Kkn Abcd Uin Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Subandi, S. (2017). Manajemen Zakat, Infaq Dan Shadakah (Zis) Produktif (Zis Berbasis Kewirausahaan Di Laziznu Kota Metro Tahun 2015).

- FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(1), 143–168.
- Subandi, S., & Fauzan, A. (2018). Manajemen Good Corporate Governance Pada Usaha Kecil Dan Menengah Berbasis Sumber Daya Manusia. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 173–196.
- Sukmaraga, P., & Hayati, B. (2011). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah* (PhD Thesis). Universitas Diponegoro.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS*, 2(1/Januari).
- Suyanto, B. (2001). Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 14(4), 25–42.
- Trijono, L. (2001). Strategi Pemberdayaan Komunitas Lokal: Menuju Kemandirian Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 215–235.
- Yuniarto, P. R. (2016). Masalah globalisasi di Indonesia: Antara kepentingan, kebijakan, dan tantangan. *Jurnal Kajian Wilayah*, 5(1), 67–95.